

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan usia dapat menyebabkan penurunan permeabilitas pembuluh darah sehingga memicu terjadinya penyakit degeneratif dan pada sistem persyarafan seperti penyakit stroke dan hipertensi (Nurrahmani, 2017). Prevalensi hipertensi di Dunia menurut *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2020 jumlah kasus hipertensi ada 1 miliar kasus. Kasus ini diperkirakan akan semakin tinggi pada tahun 2025 dengan jumlah 1,15 miliar kasus atau sekitar 29% dari total penduduk dunia (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi kasus hipertensi di Indonesia telah menjadi salah satu faktor penyebab kematian yang terbesar dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan angka kesakitan prevalensi penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi pada lanjut usia adalah hipertensi (57,6%), artritis (51,9%), stroke (46,1%). Prevalensi tekanan darah tinggi pada perempuan (32,9%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (28,7%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (31,7%) dibandingkan dengan perdesaan (30,2%) (Litbang. Kemenkes RI, 2021).

Prevalensi kasus hipertensi untuk Provinsi Jawa Barat menurut hasil Riekesdas tahun 2018 didapatkan prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter atau minum obat antihipertensi, pada Penduduk Umur ≥ 18 Tahun menurut Provinsi yaitu mencapai mencapai 9.67% (Riskesdas, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa penderita

hipertensi pada tahun 2023 cukup tinggi yaitu 52.629, hal ini mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2022 sebanyak 50.521 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Hipertensi dapat didefinisikan sebagai peningkatan kronik pada tekanan darah, yang tekanan sistoliknya ≥ 140 mmHg dan tekanan diastoliknya diatas 90 mmHg. Penyebab hipertensi menurut Gray dan Rusdi (2000) dalam Rahayu (2017) disebabkan beberapa faktor yang berperan dalam pengendalian tekanan darah yaitu curah jantung dan tahanan perifer. Menurut Corwin (2021) patofisiologi hipertensi melibatkan peningkatan tekanan darah, yang jika terjadi secara kronis akan menyebabkan kerusakan target organ. Peningkatan tekanan darah dapat terjadi akibat abnormalitas pada resistensi perifer ataupun *cardiac output*. Patofisiologi hipertensi juga melibatkan sistem renin-angiotensin-aldosteron.

Selain itu, faktor resiko hipertensi adalah umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stres, penggunaan estrogen. Dampak dari hipertensi merupakan faktor risiko untuk terjadinya serangan jantung (infark miokard akut), gagal jantung dan stroke (Crhianto, 2020).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang diakibatkan karena gaya hidup yang kurang sehat, seperti berlebihan dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung garam tinggi, terlalu banyak makanan yang

berlemak, merokok yang berlebih dan sebagainya. Perilaku tersebut telah Allah SWT peringatkan dalam QS Surat Al'A'raf ayat 31 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. QS. Al-A'raf : 31).

Melihat dari kutipan tersebut, Allah SWT telah menyediakan makanan dan minuman, maka manusia disarankan untuk makan dan minum apa saja yang disukai yang halal, baik dan bergizi, tetapi jangan berlebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya, ataupun dalam makan dan minum. Karena sungguh, Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran-Nya kepada orang yang berlebih-lebihan dalam hal apa pun.

Hipertensi dapat diobati secara farmakologis dan non farmakologis. Pada pengobatan farmakologis tentu mengandung bahan kimia yang dapat menimbulkan efek samping. Obat-obatan tersebut diantaranya jenis-jenis obat golongan *diuretik*, penghambat *adrenergic*, *ACE-inhibitor*, *ARB*, *antagonis kalsium*, dan lain sebagainya (Junaidi, 2019). Pengobatan non farmakologis dapat dilakukan dengan gaya hidup yang lebih sehat, termasuk pengobatan alamiah seperti terapi nutrisi, aromaterapi, dan terapi rendam kaki menggunakan air.

Peranan air dalam islam menjadi hal yang fundamental, dalam setiap pembahasan tentang bersuci, air selalu menjadi faktor utama, karena air dalam

fiqh adalah alat bersuci (*thaharah*) yang paling utama. Kedudukan dan pentingnya air dalam kehidupan. Allah SWT berfirman

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya :Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

Sejalan dengan ayat ini dapat dilihat kenyataan bahwa kehidupan di alam ini sangat berkepentingan dengan air. Didukung dengan kenyataan bahwa tiga perempat dari isi bumi yang dihuni ini adalah air, jelas semakin memperkuat lagi kedudukan dan kepentingan air bagi semua jenis kehidupan. Dengan demikian, masalah air adalah masalah dunia dan kehidupan yang seharusnya menjadi perhatian semua pihak, termasuk para agamawan.

Dan dalam sebuah hadist Ibnu Majah dan Ashabususunan telah diceritakan seorang sahabat yang bertanya kepada rosulullah SAW mengenai berobat suatu penyakit,. Rosul bersabda:

تَدَاوَرُوا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْهَرَمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا خَيْرُ مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ قَالَ خُلُقٌ حَسَنٌ

Wahai hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah Subhaanahu tidak menurunkan penyakit melainkan kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali sakit pikun (Hadist Sunan Ibnu Majah dan Ashabususunan)

Melihat dari kutipan ayat dan hadist tersebut, apa yang Allah ciptakan di dunia ini memiliki banyak manfaat bagi manusia dan bagi pengobatan berbagai peyakit. Penggunaan air hangat dengan garam dan serai sebagai terapi komplementer untuk digunakan sebagai pengobatan berbagai penyakit

seperti dapat menurunkan tekanan darah. artinya komplementer tersebut digunakan untuk pengobatan sebagai pelengkap pengobatan kedokteran.

Secara ilmiah rendam kaki khususnya dengan air hangat mempunyai banyak manfaat bagi tubuh, khususnya dalam memperlancar peredaran darah. Merendam kaki ke dalam air hangat dapat meningkatkan sirkulasi, mengurangi oedema, meningkatkan relaksasi otot. Terapi rendam kaki ini juga mampu meningkatkan sirkulasi darah dengan memperlebar pembuluh darah sehingga lebih banyak ke jaringan yang mengalami pembengkakan.

Epsom Salt merupakan garam yang terbuat dari magnesium dan sulfat atau garam anorganik (senyawa kimia) yang mengandung magnesium, sulfur dan oksigen, dengan rumus $MgSO_4$. Sedangkan serai memiliki Efek hipolipidemic tercatat dengan pengurangan nyata dalam tingkat kepadatan lipid yang rendah dalam aliran darah (Hariana, 2018). Rendam kaki menggunakan air hangat dan serai merangsang saraf yang terdapat pada kaki untuk merangsang baroreseptor yang menerima rangsangan dari peregangan atau tekanan yang berlokasi di arkus aorta dan sinus karotikus. Dengan demikian Rendam hangat *epsom salt* dan serai. Hidroterapi rendam hangat disini akan mempengaruhi arteri-arteri kecil di kulit akan mengalami dilatasi (melebar) sehingga tekanan darah sistolik dan diastolik akan turun.

Pada penelitian Utami (2022) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kadar asam urat sebelum dan sesudah terapi garam *Epsom* pada pasien dengan gout arthritis (*p value* 0,000) dan terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas nyeri sebelum dan sesudah terapi

garam *Epsom* pada pasien dengan gout arthritis (*p value* 0,000). Selanjutnya pada penelitian Alvian (2023a) menemukan Hasil uji statistik Wilcoxon diperoleh *p Value* 0,000 artinya ada perbedaan perubahan sebelum dan sesudah rendam kaki *Epsom Salt* dan Serai pada ibu hamil hipertensi. Afra (2023) mengatakan pembuatan media terapi rendam kaki garam hangat dengan serai yaitu menyiapkan garam halus (*Epsom*) sebanyak 30 g (1/2 sendok makan) dan tanaman serai. Kemudian merendam kaki sekitar 10-20 menit efektif dapat menurunkan tekanan darah penderita hipertensi.

Puskesmas Kawalu merupakan puskesmas yang terletak di Kota Kawalu dengan jumlah kasus hipertensi pada tahun 2022 kasus hipertensi pada lansia mencapai 2048 kasus, selanjutnya kasus hipertensi pada tahun 2023 mencapai 2764 kasus, melihat data tersebut kasus hipertensi mengalami kenaikan yang tinggi. Kemudian dari data Puskesmas Kawalu pada periode April tahun 2024 jumlah kasus hipertensi sebanyak 57 orang. Menurut petugas kesehatan di Puskesmas Kawalu didapatkan informasi bahwa dalam melakukan pengobatan penderita hipertensi Puskesmas telah mensosialisasikan program Prolanis yang dilaksanakan sebulan sekali. Namun dalam pelaksanaan Prolanis tersebut, penderita hipertensi belum mendapatkan edukasi kesehatan serta belum pernah dianjurkan untuk menggunakan pengobatan non farmakologi khususnya rendam kaki.

Selanjutnya dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 10 orang penderita hipertensi didapatkan sebanyak 7 orang mengalami tekanan darah yang tidak tetap atau naik turun, walaupun selama

ini penderita melakukan olah raga dan istirahat yang cukup, namun tidak mengkonsumsi obat-obat hipertensi. Dari 10 orang yang diwawancara tersebut, sebanyak 3 orang mengatakan tekanan darahnya terus naik karena kurang memperhatikan pola makan yang dianjurkan oleh petugas kesehatan. Selanjutnya terkait dengan pengobatan non farmakologi, seluruh responden mengatakan tidak pernah melakukan dengan perendaman air hangat dicampur serai maupun mengkonsumsi obat herbal lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Rendam Kaki Dengan Air *Epsom Salt* Dan Serai Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah sistolik dan diastolik dari tekanan darah normal. Penyakit hipertensi bisa dikendalikan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengobati hipertensi adalah terapi rendam dengan air hangat dan dicampur dengan serai. Penelitian mengenai hal tersebut belum banyak dilakukan, padahal sangat penting sebagai upaya menekan komplikasi dari penyakit hipertensi, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana pengaruh terapi rendam kaki dengan air *Epsom Salt* dan serai terhadap

perubahan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi rendam kaki dengan air *Epsom Salt* dan serai terhadap perubahan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dilakukan rendam kaki air *Epsom Salt* dan Serai.
- b. Mengetahui tekanan darah pada penderita hipertensi sesudah dilakukan rendam kaki air *Epsom Salt* dan Serai.
- c. Menganalisis perbedaan perubahan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan rendam kaki air *Epsom Salt* dan Serai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literatur dan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melaksanakan asuhan keperawatan sebagai implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh mengenai manfaat rendam kaki air *Epsom Salt* dan Serai dalam menurunkan tekanan darah.

b. Bagi Program Studi Keperawatan

Sumber informasi berkaitan dengan pengobatan hipertensi menggunakan non farmakologi pada penderita hipertensi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu penyakit kardiovaskuler.

c. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan cara memberikan pengobatan non farmakologi rendam kaki air *Epsom Salt* dan Serai untuk menurunkan tekanan darah.

d. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi berkaitan dengan pengobatan non farmakologi khususnya pemberian rendam kaki air *Epsom Salt* dan Serai sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perencanaan promosi kesehatan di wilayah kerja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya di bidang keperawatan komplementer dan kardiovaskuler dengan metode dan intervensi yang lebih kompleks.

